

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

Penataan pembangunan sektor industri merupakan andalan pembangunan nasional Indonesia yang berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan dan pemerataan pembangunan. Di sisi lain, kegiatan industri dalam proses produksi selalu disertai faktor yang mengandung risiko bahaya dengan terjadinya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja.

Garis-Garis Besar Haluan Negara (1993), menegaskan bahwa perlindungan tenaga kerja meliputi hak Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), serta jaminan sosial tenaga kerja yang mencakup jaminan hari tua, jaminan pemeliharaan kesehatan, jaminan terhadap kecelakaan, jaminan kematian, serta syarat-syarat kerja lainnya. Amanat GBHN menuntut dukungan dan komitmen untuk perwujudan melalui penerapan K3 sebagai landasan, disamping Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja.

Strategi K3 ini telah dimantapkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang menyatakan kewajiban bagi pengusaha untuk menyelenggarakan upaya K3 guna melindungi tenaga kerja dari potensi bahaya yang dihadapinya. Bagaimanapun, persoalan kesehatan dan keselamatan kerja menjadi faktor penting pada pelaksanaan kegiatan perusahaan. Setiap karyawan dapat bekerja secara maksimal apabila ada jaminan terhadap sisi kesehatan dan keselamatan kerja karyawan.

Kesehatan (*health*) adalah derajat atau tingkat keadaan fisik dan psikologi individu. Kesehatan ini sangat besar sekali andilnya dalam hal keselamatan dan kecelakaan kerja. Mathis dan Jackson (2002) menjelaskan bahwa kesehatan merujuk pada kondisi umum fisik, mental dan stabilitas emosi secara umum. Definisi kesehatan lainnya yaitu kondisi umum seseorang dalam semua aspek. Hal ini juga merupakan tingkat efisiensi fungsional dan atau metabolisme organisme, secara implisit manusia.

Menurut organisasi kesehatan dunia (WHO) (1948), kesehatan didefinisikan sebagai suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan. Pada tahun 1986, peran WHO dalam Piagam Ottawa untuk Promosi Kesehatan, mengatakan bahwa kesehatan adalah sumber daya bagi kehidupan sehari-hari, bukan tujuan hidup. Kesehatan adalah konsep positif menekankan sumber daya sosial dan pribadi, serta kemampuan fisik.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1992 Tentang Kesehatan, menyebutkan kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Aspek kesehatan untuk mendukung kerja harus dipertahankan pada diri pegawai dengan pemberian penyuluhan, pembinaan dan hukuman. Sehingga mereka menyadari pentingnya kesehatan kerja baik bagi dirinya.

Kecelakaan kerja menyebabkan presensi turun, produksi turun dan biaya pengobatan yang ditanggung perusahaan akan semakin banyak karena perusahaan kehilangan karyawan. Sehingga harapan terhadap keselamatan semakin tinggi. Makna keselamatan disini adalah merujuk perlindungan terhadap kesejahteraan fisik seseorang terhadap cedera yang terkait dengan pekerjaan.

Menurut Dharma (1999), kinerja adalah suatu produk atau jasa yang dihasilkan atau diberikan oleh seseorang atau sekelompok orang. As'ad (2000) mengemukakan bahwa kinerja

adalah sebagai hasil yang dicapai seseorang menurut ukuran yang berlaku untuk pekerjaan yang bersangkutan. Swasto (1996) menjelaskan bahwa prestasi kinerja merupakan tindakan-tindakan atau pelaksanaan tugas yang telah dilaksanakan atau diselesaikan seseorang berkaitan dengan jumlah kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dapat diselesaikan individu dalam kurun waktu tertentu, sehingga dalam hal ini kinerja berkaitan dengan kuantitas dan kualitas yang dicapai.

Hasibuan (2000) berpendapat bahwa prestasi kerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu. Lebih lanjut, Hasibuan menegaskan bahwa prestasi kerja merupakan gabungan dari kemampuan dan minat seorang pekerja, kemampuan dan penerimaan atas penjelasan delegasi tugas dan peran tingkat motivasi seorang pekerja.

Semakin tinggi nilai faktor diatas maka semakin besar pulalah prestasi kerja karyawan yang bersangkutan. Maka Siagian (2001) mengemukakan bahwa prestasi kerja ialah kemampuan manusia dalam melaksanakan tugasnya yang telah ditetapkan. Adanya tolok ukur terhadap pekerjaannya dengan maksud agar karyawan mampu mengetahui kelemahannya, sehingga di masa yang mendatang dapat mengatasi hal tersebut.

Dalam pandangan Suma'mur (1988), kesehatan kerja adalah spesialisasi dalam ilmu kesehatan atau kedokteran beserta praktiknya yang bertujuan, agar pekerja atau masyarakat pekerja beserta memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya, baik fisik, atau mental, maupun sosial, dengan usaha-usaha preventif dan kuratif terhadap penyakit-penyakit atau gangguan-gangguan kesehatan yang diakibatkan faktor-faktor pekerjaan dan lingkungan kerja, serta terhadap penyakit-penyakit umum. Selanjutnya, Bennett N.B. Silalahi dan Rumondang (1991) menyatakan bahwa kesehatan kerja adalah terhindarnya dari penyakit yang mungkin akan timbul setelah memulai pekerjaannya.

Keselamatan (*safety*) adalah kemampuan mengidentifikasi, menghilangkan atau mengontrol risiko yang tidak bisa diterima, sehingga makna keselamatan kerja adalah keselamatan yang bertalian dengan mesin, pesawat, alat kerja, bahan, dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara-cara melakukan pekerjaan (Suma'mur, 1993).

Simanjuntak (1994) menyebutkan bahwa keselamatan kerja adalah kondisi keselamatan yang bebas dari risiko kecelakaan dan kerusakan dimana bekerja yang mencakup tentang kondisi bangunan, kondisi mesin, peralatan keselamatan, dan kondisi pekerja. Sedangkan, Bennett N.B. Silalahi dan Rumondang (1991) menyatakan keselamatan merupakan suatu usaha untuk mencegah setiap perbuatan atau kondisi tidak selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Leon C Meggison, yang dikutip oleh Anwar Prabu Mangkunegara (2000), menyatakan istilah keselamatan mencakup kedua istilah, yaitu risiko keselamatan dan risiko kesehatan. Dalam kepegawaian, kedua istilah tersebut dibedakan. Keselamatan kerja menunjukkan kondisi yang aman atau selamat dari penderitaan, kerusakan atau kerugian ditempat kerja. Risiko keselamatan merupakan aspek-aspek dari lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kebakaran, ketakutan aliran listrik, terpotong, luka memar, keseleo, patah tulang, kerugian alat tubuh, penglihatan, dan pendengaran. Semua itu sering dihubungkan dengan perlengkapan perusahaan atau lingkungan fisik dan mencakup tugas-tugas kerja yang membutuhkan pemeliharaan dan latihan. Sedangkan kesehatan kerja menunjukkan pada kondisi bebas dari gangguan fisik, mental, emosi, atau rasa sakit yang disebabkan oleh lingkungan kerja. Risiko kesehatan merupakan faktor-faktor dalam lingkungan kerja yang bekerja melebihi periode waktu yang ditentukan, lingkungan yang dapat membuat stres, emosi atau gangguan fisik.

Definisi K3 berdasar rumusan ILO/WHO *Joint Safety and Health Committee* adalah: *Occupational Health and Safety is the promotion and maintenance of the highest degree of physical, mental and social well-being of all occupation; the prevention among workers of*

departures from health caused by their working conditions; the protection of workers in their employment from risk resulting from factors adverse to health; the placing and maintenance of the worker in an occupational environment adapted to his physiological and psychological equipment and to summarize the adaptation of work to man and each man to his job.

Dari definisi K3 di atas, maka dapat dipilah-pilah dalam beberapa kalimat yang menunjukkan bahwa K3 adalah

1. Promosi dan memelihara derajat tertinggi semua pekerja baik secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial di semua jenis pekerjaan.
2. Untuk mencegah penurunan kesehatan kesehatan pekerja yang disebabkan oleh kondisi pekerjaan mereka.
3. Melindungi pekerja pada setiap pekerjaan dari risiko yang timbul dari faktor-faktor yang dapat mengganggu kesehatan.
4. Penempatan dan memelihara pekerja di lingkungan kerja yang sesuai dengan kondisi fisiologis dan psikologis pekerja dan untuk menciptakan kesesuaian antara pekerjaan dengan pekerja dan setiap orang dengan tugasnya.

Sedangkan, K3 menurut OHSAS (18001:2007) adalah kondisi dan faktor yang mempengaruhi atau mempengaruhi keselamatan dan kesehatan pekerja (termasuk pekerja kontrak dan kontraktor), tamu atau orang lain di tempat kerja.

Menurut Mangkunegara (2002), kesehatan dan keselamatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmaniah maupun rohaniah tenaga kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budaya untuk menuju masyarakat adil dan makmur.

Menurut John Ridley (1983), yang dikutip oleh Bobby Shiantosia (2000), mengartikan Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik itu bagi pekerjaannya, perusahaan maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar pabrik atau tempat kerja tersebut.

Jackson (1999), menjelaskan bahwa pengertian Kesehatan dan Keselamatan Kerja menurut ahli Kesehatan dan Keselamatan Kerja menunjukkan kepada kondisi-kondisi fisiologis-fisikal dan psikologis tenaga kerja yang diakibatkan lingkungan kerja yang disediakan oleh perusahaan.

Keselamatan dan kesehatan kerja difilosofikan sebagai suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani tenaga kerja pada khususnya dan manusia pada umumnya, hasil karya dan budayanya menuju masyarakat makmur dan sejahtera. Sedangkan pengertian secara keilmuan adalah suatu ilmu pengetahuan dan penerapannya dalam usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja.

Arti K3 tidak dapat dipisahkan dengan proses produksi baik jasa maupun industri. Perkembangan pembangunan setelah Indonesia merdeka menimbulkan konsekuensi meningkatnya intensitas kerja yang mengakibatkan meningkatnya risiko kecelakaan lingkungan kerja. Makna K3 merupakan aspek yang terpenting dalam aktivitas dunia industri. Penting atau tidaknya K3 tergantung kepada seberapa besar pengaruhnya terhadap subjek atau objek itu sendiri.

Penerapan K3 di dunia industri mengalami banyak kendala, antara lain *costibility* dan *understanding* dalam penerapannya. Hal ini menuntut komitmen dan kesadaran pada masing-masing pihak akan pentingnya K3. Jika pihak industri sudah menyadari akan pentingnya K3 yang

sangat berpengaruh terhadap produktifitas kerja, maka masalah biaya dalam penerapannya akan menjadi suatu yang harus dipenuhi untuk melengkapi bahan baku industri itu sendiri.

Keselamatan kerja mencakup semua aspek, bisa melalui manusia (pekerja), metode, alat atau lingkungan. Untuk keselamatan manusia, pekerja dibekali dengan pengetahuan tentang perlengkapan kegiatan kerjanya dan instruksi kerja yang aman (SOP). Metode yang *representative* dan *compatible* mampu mendatangkan keselamatan. Sedangkan mesin (alat) memerlukan suatu aksesoris khusus dalam menunjang kerja agar mampu beroperasi secara aman tanpa mengurangi fungsi aslinya. Dengan sentuhan teknologi, tidak menutup kemungkinan alat penunjang dalam keadaan tertentu bisa sangat penting sekali eksistensinya.

B. Tujuan K3

Secara umum, kecelakaan selalu diartikan sebagai kejadian yang tidak dapat diduga. Kecelakaan kerja dapat terjadi karena kondisi yang tidak membawa keselamatan kerja, atau perbuatan yang tidak selamat. Kecelakaan kerja dapat didefinisikan sebagai setiap perbuatan atau kondisi tidak selamat yang dapat mengakibatkan kecelakaan. Berdasarkan definisi kecelakaan kerja maka lahirlah keselamatan dan kesehatan kerja yang mengatakan bahwa cara menanggulangi kecelakaan kerja adalah dengan meniadakan unsur penyebab kecelakaan dan atau mengadakan pengawasan yang ketat (Silalahi, 1995).



BAB III

IMPLEMENTASI KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA

A. Sejarah K3

1. Perkembangan K3 di Dunia

Tidak diketahui kapan tepatnya perkembangan K3 dimulai. Sejak zaman purba pada awal kehidupan manusia, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia bekerja. Saat bekerja dan mengalami kecelakaan dalam bentuk cedera atau luka. Dengan akal pikiran berusaha mencegah terulangnya kejadian kecelakaan serupa dan dapat mencegah terjadinya kecelakaan secara preventif. Adapun gambaran sejarahnya sebagai berikut:

- a. Kurang lebih tahun 1700 SM. Raja Hamurabi dari kerajaan Babylonia dalam kitab undang-undangnya menyatakan bahwa, " Bila seorang ahli bangunan membuat rumah untuk seseorang dan pembuatannya tidak dilaksanakan dengan baik sehingga rumah itu roboh dan menimpa pemilik rumah hingga mati, maka ahli bangunan tersebut dibunuh" .
- b. Zaman Mozai lebih kurang 5 abad setelah Hamurabi, dinyatakan bahwa ahli bangunan bertanggungjawab atas keselamatan para pelaksana dan pekerjanya, dengan menetapkan pemasangan pagar pengaman pada setiap sisi luar atap rumah.
- c. Lebih kurang 80 tahun sesudah masehi, Plinius seorang ahli Encyclopedia bangsa Roma mensyaratkan agar para pekerja tambang diharuskan memakai tutup hidung.
- d. Tahun 1450 Dominico Fontana disertai tugas membangun obelisk ditengah lapangan St. Pieter Roma. Ia selalu mensyaratkan agar para pekerja memakai topi baja.

Peristiwa-peristiwa sejarah tersebut menggambarkan bahwa masalah K3 manusia pekerja menjadi perhatian para ahli waktu itu. Sedang saat ini muncul anggapan bahwa K3 mulai timbul sejak ada pekerjaan dalam hubungannya dengan sistem pengupahan atau penggajian. Dari beberapa *dokumen sejarah* yang ditemukan, bahwa pada abad ke-16 mulai ada keterangan lebih jelas tentang gambaran kecelakaan dan penyakit yang diderita pekerja tambang.

Pada abad ke-17, Bernardine Ramazzini yang oleh beberapa penulis dianggap sebagai Bapak K3, dalam bukunya yang berjudul "De Morbis Artificum Diatriba" menguraikan tentang berbagai jenis penyakit yang berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja. Ramazzini memperjelas persoalan bahwa pekerjaan bisa menimbulkan penyakit, yang hingga saat ini dikenal dengan penyakit akibat kerja. Di samping itu juga menambahkan cara-cara menegakkan diagnosa penyakit akibat kerja.

Pada pertengahan abad ke-18 seiring dengan terjadinya revolusi industri di Inggris, saat itu mulai ditemukan cara-cara berproduksi baru. Mesin-mesin baru untuk industri seperti mesin tenun, generator serta mesin untuk pengangkutan, maka K3 pun juga mengalami perkembangan yang lebih pesat lagi. Perkembangan yang demikian, juga terjadi di negara-negara Eropa lainnya serta Amerika.

Pertumbuhan dan perkembangan teknologi negara-negara maju pada abad ke-20 ini, seperti teknologi produksi di dalam industri, teknologi komunikasi, teknologi pertambangan, dan teknologi canggih lain merupakan tantangan perkembangan K3. Pada kenyataannya mampu berkembang mengikuti kemajuan yang cepat sesuai dengan laju pertumbuhan teknologi.

2. Perkembangan K3 di Indonesia

Seperti halnya perkembangan K3 di negara-negara maju lain, perkembangan K3 di Indonesia tidak diketahui secara pasti kapan tepatnya. Kemajuan-kemajuan yang dicapai di Eropa sangat dirasakan sejak timbulnya revolusi industri. Namun perkembangan K3 sesungguhnya baru dirasakan beberapa tahun pasca Indonesia merdeka yaitu pada saat munculnya Undang-Undang Kerja dan Undang-Undang Kecelakaan, meskipun permulaannya belum berlaku, tetapi telah memuat pokok-pokok tentang K3.

Selanjutnya, dari Departemen Perburuhan pada tahun 1967 didirikan Lembaga Kesehatan Buruh yang kemudian pada tahun 1965 berubah menjadi Lembaga Keselamatan dan Kesehatan Buruh. Pada tahun 1966 didirikan Lembaga Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja di Departemen Tenaga Kerja, dan Dinas Higiene Perusahaan/Sanitasi umum dan Dinas Kesehatan Tenaga Kerja di Departemen Kesehatan.

Di samping itu juga tumbuh organisasi swasta, yaitu Yayasan Higiene Perusahaan yang berkedudukan di Surabaya. Untuk selanjutnya, organisasi Hiperkes (Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja) yang ada dipemerintah dari tahun-ketahun selalu mengalami perubahan-perubahan dengan nama sebagai berikut:

- 1) Pada tahun 1969 berubah menjadi Lembaga Nasional Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja
- 2) Pada tahun 1978 berubah menjadi pusat Higiene Perusahaan, kesehatan dan keselamatan kerja (Hiperkes).
- 3) Pada tahun 1983 berubah lagi menjadi Pusat Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja.
- 4) Pada tahun 1988 berubah menjadi pusat Pelayanan Ergonomi, Kesehatan dan Keselamatan Kerja.
- 5) Pada tahun 1993 berubah lagi menjadi Pusat Higiene Perusahaan, Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

Sehingga jelas, apabila perkembangan K3 di Indonesia berjalan sama dengan pengembangan kesehatan kerja. Bahkan, selain melalui institusi, juga dilakukan melalui penerbitan buku-buku, majalah, leaflet K3, spanduk-spanduk, poster dan disebarluaskan ke seluruh Indonesia. Kegiatan lain adalah seminar K3, konvensi, lokakarya, bimbingan terapan K3 yang diadakan secara berkala.

Organisasi K3 adalah asosiasi hiperkes dan keselamatan kerja (AHKKI) yang memiliki cabang diseluruh provinsi wilayah NKRI yang berpusat di Jakarta. Dimana program pendidikan keahlian K3 dilaksanakan dalam bentuk mata kuliah pendidikan formal yang diberikan kepada beberapa jurusan di perguruan tinggi. Selain itu, diberikan pula dalam bentuk informal berupa kursus-kursus keahlian K3 dan salah satu keahlian yang berkembang di tahun 2004 adalah higiene industri muda (HIMU).

Secara regulasi, perkembangan K3 juga memiliki naungan yang berpijak pada konstitusi. Seandainya dipandang dari segi peraturan perundang-undangan yang berlaku, ada payung hukum perundangan menyangkut K3 yang terdapat dalam Undang-Undang No.1 tahun 1970, Peraturan Menteri dan Surat Edaran telah banyak diterbitkan.

BAB VI

IMPLEMENTASI KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI INDUSTRI BATIK TULIS

A. Batik Tradisional Indonesia

Batik adalah kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama. “Amba” yang berarti menulis dan “titik” adalah asal dari kata batik yang berasal dari bahasa Jawa. Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “malam” (*wax*) yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (*dye*), atau dalam bahasa Inggrisnya “*wax-resist dyeing*”.

Di masa lalu pekerjaan membatik adalah pekerjaan eksklusif perempuan. Mereka di masa lampau menjadikan keterampilan mereka dalam membatik sebagai mata pencaharian. Ketika ditemukannya batik cap, maka hal ini yang memungkinkan masuknya laki-laki ke dalam bidang ini. Batik pesisir yang memiliki garis maskulin seperti yang bisa dilihat pada corak “Mega Mendung”, di mana di beberapa daerah pesisir pekerjaan membatik adalah lazim bagi kaum lelaki, inilah pengecualian dari fenomena ini.

Batik pesisir menyerap berbagai pengaruh luar, seperti para pedagang asing dan juga pada akhirnya, para penjajah. Padahal awalnya batik memiliki ragam corak dan warna yang terbatas, dan beberapa corak hanya boleh dipakai oleh kalangan tertentu. Eropa juga mengambil minat kepada batik, dan hasilnya adalah corak bebunga yang sebelumnya tidak dikenal (seperti bunga tulip) dan juga benda-benda yang dibawa oleh penjajah (gedung atau kereta kuda), termasuk juga warna-warna kesukaan mereka seperti warna biru. Sedangkan warna-warna cerah seperti merah dipopulerkan oleh orang Tionghoa, yang juga mempopulerkan corak phoenix. Karena biasanya masing-masing corak memiliki perlambangan masing-masing, maka batik tradisional tetap mempertahankan coraknya, dan masih dipakai dalam upacara-upacara adat.

Saat ini batik bisa ditemukan di banyak negara, seperti: Indonesia, Malaysia, Thailand, India, Sri Lanka, dan Iran. Selain di Asia, batik juga sangat populer di beberapa negara di benua Afrika. Tidak ada keterangan sejarah yang cukup jelas tentang asal usul batik. Ada yang menduga teknik ini berasal dari bangsa Sumeria, kemudian dikembangkan di Jawa setelah dibawa oleh para pedagang India. Walaupun demikian, batik yang sangat terkenal di dunia adalah batik yang berasal dari Indonesia, terutama dari Jawa.

Kadang kala suatu motif dapat dikenali berasal dari batik keluarga tertentu sebab tradisi membatik pada mulanya merupakan tradisi yang turun temurun. Beberapa motif batik tradisional hanya dipakai oleh keluarga keraton Yogyakarta dan Surakarta sampai saat ini. Batik juga pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden Soeharto, yang pada waktu itu memakai batik pada Konferensi PBB. Perlu kita ketahui bahwa batik merupakan warisan nenek moyang Indonesia (Jawa) yang sampai saat ini masih ada.

Paling tidak rata-rata penduduk Indonesia memiliki minimal satu potong baju batik, apalagi saat ini sudah diterapkan satu hari wajib memakai batik, baik itu di perusahaan swasta atau pegawai negeri. Bisa dikatakan batik adalah bagian dari kehidupan penduduk Indonesia.

Di dunia internasional, batik Indonesia telah mendapatkan penghargaan dari UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 sebagai *masterpiece of oral and intangible heritage of humanity*. Dalam hal ini UNESCO telah menganugerahkan penghargaan bahwa batik Indonesia adalah bagian dari budaya asli Indonesia.

Kata batik itu sendiri dapat diartikan sebagai kain atau bahan yang digunakan untuk kebutuhan sandang. Batik berasal dari bahasa Jawa yang dalam ejaan bahasa asing, tetap ditulis batik. Kata batik ini telah tersimpan dalam *Encyclopædia Britannica* dalam bahasa Inggris sejak tahun 1880, dengan ejaan *battik*, ditemukan sejak masa kolonial Belanda di Indonesia, dan berasal dari kata *mbatek*, *mbatik*, *batek*, dan *batik*.

Dalam sejarahnya, batik tradisional Indonesia berasal dari tanah Jawa, dan dikenal dengan sebutan batik tulis. Batik tulis ini diproduksi melalui proses pengerjaan tradisional menggunakan tehnik *wax-resist dyeing technique* (proses pembuatan pola gambar atau lukisan pada kain dengan lilin, proses pencelupan warna serta pengeringan). Walaupun dalam sejarah tercatat bahwa batik berasal dari kebudayaan tanah Jawa, dengan tradisional batik tulisnya, namun pada kenyataannya saat ini telah tumbuh beragam produsen batik di luar tanah Jawa.



Gambar 4 : Membatik. Lokasi: Pengrajin Batik Brotoseno

Dalam proses pengerjaan batik tulis ini, dapat dikatakan keseluruhannya menggunakan energi manusia. Rupanya proses pembuatan batik tulis ini telah dijadikan aset untuk menarik para wisatawan. Baik itu proses penenunan kain sebelum digambar, dilukis atau dibuat motif. Penenunan kain ini masih menggunakan alat tenun tradisional, menggunakan tenaga manusia. Mulai dari menyatukan benang dengan menggunakan tangan untuk menggerak-gerakan gelondongan kayu, dan dibantu dengan ayunan kaki pada alat penggerak alat penenun yang terletak di bagian bawah. Sampai proses menggambar atau melukis dengan “canting” (alat yang digunakan untuk melukis batik) dan “malam” (lilin yang digunakan untuk melukis dan pewarnaan batik).

Batik di Jawa, khususnya batik tradisional Yogyakarta dan Surakarta, banyak menggunakan motif yang berakar dari konsep tradisional budaya Jawa (alam semesta), dengan warna-warna tradisionalnya yaitu indigo, coklat tua, dan putih, yang merepresentasikan 3 dewa dalam agama Hindu (Brahma, Visnu, dan Siva). Untuk beberapa motif tradisionalnya, sesuai dengan budaya turun-menurun di Yogyakarta dan Surakarta, hanya dapat dikenakan pada saat acara tradisional tertentu.